



**MANAJEMEN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM
SARJANA KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN FKIP
UNIB DI KABUPATEN KEPAHANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan

Oleh :

FATMARITA
NIM A2K011051

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN
MANAJEMEN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM SARJANA
KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN FKIP UNIB DI
KABUPATEN KEPAHANG

PERNYATAAN

"Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya"

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,



UNIVERSITAS

NIM : A2K011051

BENGKULU

DISETUIJ DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Bambang Sahono

Dr. Zakaria M. Pd

NIP. 19591015 198501 1 016

NIP. 19570819 198603 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Pascasarjana Administrasi Pendidikan

PPs FKIP Universitas Bengkulu

Dr. Aliman, M. Pd

NIP. 19551023 198303 1 001



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Manajemen Belajar Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan
Guru Dalam Jabatan FKIP UNIB di Kabupaten Kepahiang



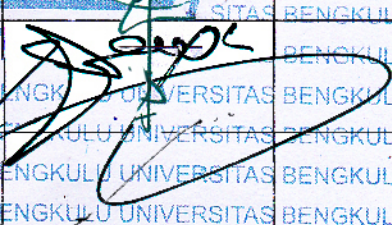
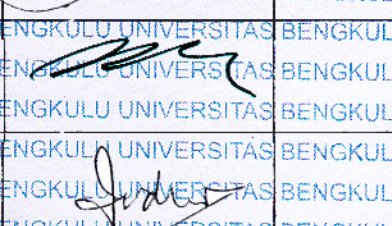
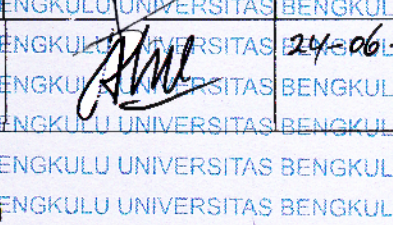
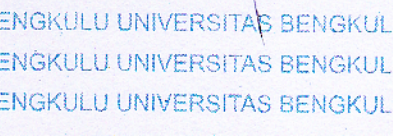
Nama : Fatmarita

NIM : A2K011051

PERSETUJUAN PANTIA UJIAN

No.	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2.	Dr. Osa Juarsa Sekretaris		

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No.	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		
3.	Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd. Pembimbing 1		
4.	Dr. Zakaria, M.Pd. Pembimbing 2		
5.	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Penguji Ahli 1		
6.	Prof. Endang Widi Winarni, M.Pd. Penguji Ahli 2		
7.	Dr. Hartanto, M.Kes Penguji Ahli 3		24-06-2013

ABSTRACT

LEARNING MANAGEMENT OF THE STUDENT UNIVERSITY IN UNDERGRADUATE TEACHER EDUCATION PROGRAMME FKIP UNIB IN KEPAHIANG

Fatmarita

Thesis S2, The Study Program of Education Management

Post Graduate Programme Bengkulu University, 2013. 100 pages

The object of this research is to know how is the learning management of student university in undergraduate teacher education programme FKIP Unib in Kepahiang? And the specific aims of this research is to know how is schedule in time of the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang? how is discipline in absent of the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang? how is discipline in duty of the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang? how is the commitment of the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang? how is the response of the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang? The method of this research is descriptive study by using qualitative data. The result of this study show the good management in learning. The researcher hopes the student university undergraduate teacher education programme in Kepahiang not only can manage schedule of the study but also can manage the time of their study.

Key Words : *Management, Learning.*

RINGKASAN

MANAJEMEN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN FKIP UNIB DI KABUPATEN KEPAHANG

FATMARITA

Tesis S2, Program Studi Magister Administrasi / Manajemen Pendidikan,
FKIP Universitas Bengkulu, Bengkulu 2012, 100 Halaman

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah Bagaimanakah manajemen belajar mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan di Kabupaten Kepahang? Rumusan masalah khusus : Bagaimanakah cara mengatur waktu, kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah, kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah, komitmen mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap PSKGDJ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengatur waktu, kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah, kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah, komitmen mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap PSKGDJ.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, objek penelitian adalah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Pengumpulan data diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan tahap reduksi data, display data dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang sudah baik.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen belajar mahasiswa secara keseluruhan sudah baik, hanya saja terdapat sedikit kekurangan dalam hal manajemen waktu dan pengerjaan tugas.

Saran yang peneliti sampaikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah mahasiswa PSKGDJ hendaknya dapat lebih meningkatkan manajemen belajarnya terutama dalam hal mengatur waktu belajar. Mahasiswa diharapkan tidak hanya dapat mengatur jadwal pelaksanaan perkuliahan dan pelaksanaan pengajaran di sekolah, tetapi juga diharapkan mahasiswa mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan diperkuliahan dapat berjalan dengan efektif.

Bagi pihak pengelola PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang diharapkan tetap konsisten dalam menerapkan kedisiplinan terutama dalam hal kehadiran mahasiswa, sehingga ada perbedaan bagi mahasiswa yang selalu hadir mengikuti perkuliahan dengan mahasiswa yang kadang tidak hadir dalam perkuliahan.

Untuk pelaksanaan kedisiplinan dalam pembuatan tugas mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang, dosen diharapkan lebih teliti dan jeli karena kadang mahasiswa hanya mengkopi tugas mahasiswa lain. Selain itu diharapkan pengumpulan tugas mahasiswa diharapkan lebih di cek lagi sehingga bagi mahasiswa yang sudah mengumpulkan tugas kuliah tidak dinyatakan belum mengumpulkan tugas kuliah.

Mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang diharapkan tidak hanya merespon dengan menyambut baik diadakannya PSKGDJ ini tetapi juga diharapkan dengan diadakannya PSKGDJ ini mahasiswa dapat benar-benar meningkatkan kualifikasi keprofesionalan guru.

Kata kunci: manajemen, belajar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta solawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan menyelesaikan studi Magister Administrasi / Manajemen Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Aliman, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi / Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu (UNIB).
2. Dr. Osa Juarsa, M.Pd. selaku Sekretaris Program Magister Administrasi / Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu (UNIB).
3. Prof. Dr. Bambang Sahono, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Dr. Zakaria, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Dr. I Wayan Darmayana, M.Psi Ketua Pengelola PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.

6. Ayahanda M. Musman (Alm) yang telah mendidik saya sampai dewasa.
7. Ibunda Azizah yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan moril maupun materil serta do'a dan restu kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Adinda M. Akbar yang saya sayangi.
9. Mujiono, suami tercinta dan tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tak bosan-bosannya dan tak henti-hentinya.
10. Ananda ku Najwa Hazimah yang tersayang, buah hati ku yang selalu memberikan kekuatan dan semangat hidup.
11. Teman-teman kuliah Magister Manajemen / Administrasi Pendidikan angkatan 2011/2012.
12. Berbagai pihak yang telah membantu dalam segi moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan do'a yang telah diberikan mendapat hidayah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat demi kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang, amin.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Curup, September 2012

Penulis

Fatmarita

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	Ii
<i>ABSTRACT</i>	Iv
RINGKASAN ...	V
KATA PENGANTAR	Viii
DAFTAR ISI	X

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Definisi Konsep	12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik	14
B. Hasil Penelitian yang relevan	59
C. Paradigma Penelitian	60

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	63
B. Subjek Penelitian	64
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian	64
D. Teknik Analisa Data	67
E. Pertanggungjawaban Peneliti	69

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan Penelitian	82
C. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V SIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	99
B. Implikasi	100
C. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------------	-----

LAMPIRAN

.....

RIWAYAT HIDUP	
---------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang, yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memntapkan diri dalam peningkatan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta mempunyai etos kerja yang tinggi. Upaya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi memerlukan pengelolaan yang baik dimulai dari tingkat sekolah yang merupakan satuan pendidikan formal dan sistem pendidikan non formal. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendidikan formal peran guru dalam pembelajaran amat dominan. Prestasi yang diraih siswa tentu tidak lepas dari upaya guru mengajar peserta didiknya dengan baik. Guru harus dapat mengajar peserta didik di dalam kelas dengan berbagai pendekatan yang tepat, metode pembelajaran yang tepat, dan media pembelajaran yang cocok. Sehingga guru tidak hanya dapat membawa siswa kepada pemahaman teoritis, tetapi juga secara praktis bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu lembaga pendidikan harus dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang menjadi subjek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang

tangguh, kreatif, mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan tenaga pendidik yang baik yaitu tenaga pendidik yang sudah memenuhi standar dalam pendidikan. Pada proses pendidikan di sekolah, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai tenaga pengajar, guru harus bisa memberikan transfer ilmu kepada anak didik, sedangkan sebagai tenaga pendidik guru harus bisa membina dan membimbing peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bertata krama, bersopan santun, berakhlak mulia dan mandiri. Pada dunia pendidikan guru adalah sumber daya manusia yang bertindak sebagai perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi. Guru adalah tulang punggung pada kegiatan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Bisa dikatakan bahwa bila tidak ada guru maka proses belajar mengajar dapat terganggu bahkan gagal. Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik secara fisik, mental maupun secara sosial dalam proses pembelajaran dan juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru berhasil bila pembelajaran yang diberikannya dapat merubah tingkah laku sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik. Untuk itu pada manajemen pendidikan peranan, kinerja atau prestasi kerja guru harus terus ditingkatkan dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan

yang dituntut harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era global. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dibutuhkan guru yang profesional. Seperti yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2 tahun 2003 “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Menurut D. Sudjana S (2000 : 55) profesi guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Mulyasa (2006 : 38) kompetensi bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku kognitif. Guru profesional adalah guru yang menguasai berbagai keahlian yang dibutuhkan pembelajaran juga dengan bidang keilmuan yang diajarkan, metodologi pembelajaran maupun psikologi belajar dan kepribadian. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Saat ini sudah diberlakukan bahwa pendidik harus berpendidikan minimal strata 1, namun pada kenyataannya apakah dengan menyuruh guru yang lama yang belum berijazah

strata 1 untuk sekolah lagi akan dapat meningkatkan kompetensi guru. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004:38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi adalah tuntutan dalam profesionalisme guru. Profesionalisme muncul karena adanya tantangan pekerjaan yang berkembang menjadi sangat rumit dan kompleks sehingga tanpa kemampuan yang profesional pekerjaan tersebut tidak bisa terlaksana secara maksimal. Banyak definisi profesionalisme yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi yang digunakan oleh peneliti adalah definisi yang berkaitan dengan pendidikan. Profesionalisme berasal dari kata profesional dan kata profesional berasal dari kata profesi. Dalam bahasa Latin istilah “professio” berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Penyandang gelar profesional boleh menyatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti nyata bahwa dia benar-benar sanggup melaksanakan suatu pekerjaan yang dikatakan sebagai keahliannya. Namun pengakuan itu idealnya berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu. Seperti yang kita ketahui, kalau kita belajar pada umur yang sudah relatif tua maka hasil belajar yang didapat tidak akan optimal karena tidak fokus dan banyak memikirkan hal lain seperti keluarga dan keuangan. Pembangunan pendidikan saat ini telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan bagi pembangunan nasional. Pendidikan dipandang sebagai salah satu dari berbagai investasi yang dianggap sangat menentukan dalam upaya peningkatan kualitas

sumber daya manusia. Namun, kemajuan yang telah dialami dalam pembangunan nasional terasa belum optimal karena terjadinya kesenjangan keberhasilan pembangunan yang bervariasi antar daerah di Indonesia.

Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar masyarakat dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya yang dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, program sertifikasi guru dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat.

Semua keberhasilan agenda reformasi pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada paling depan, yaitu guru. Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Dalam upaya *meng-S1-kan* guru telah digelar kegiatan Program Sarjana (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan. Dalam hal pelayanan proses pendidikannya, diharapkan tidak hanya asal "*meng-S1-kan*" guru saja, tetapi didalamnya harus tercakup upaya profesionalisasi guru yang sebenarnya. Dukungan positif dari guru yang bersangkutan sangat penting, meski

mungkin bisa dianggap sebagai “korban dari Undang-undang”, tetapi semoga saja tuntutan untuk melanjutkan studi ini dapat dipandang positif sebagai bagian dari usaha mewujudkan proses pendidikan sepanjang hayatnya, bukan sebuah beban keterpaksaan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal guru yang mengikuti perkuliahan dalam mencapai gelar sarjana harus dapat benar-benar membuat management belajar yang baik seperti cara mengatur waktu belajar, bagaimana guru tersebut memposisikan diri karena di satu sisi bertindak sebagai guru yang mengajar di sekolah yaitu sebagai pendidik yang harus dapat melayani siswa dengan sebaik-baiknya dalam membantu menunjang keberhasilan siswa dalam bentuk nilai dan prestasi di sekolah yang merupakan tanggung jawab seorang guru seperti melayani siswa yang ingin belajar maupun bertanya baik di dalam maupun diluar jam pelajaran, selain itu banyak tugas guru yang lain seperti membuat perangkat pembelajaran misalnya minggu efektif, proram tahunan, program semester, silabus, kriteria ketuntasan minimal (KKM), pemetaan dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat soal ulangan, memeriksa hasil ujian siswa dan membuat analisis soal serta melaksanakan kegiatan remedial, belum lagi tugas piket guru dan sebagainya, dan disisi lain sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagai mahasiswa banyak tugas-tugas yang harus diselesaikan, selain itu kita harus belajar dan mempersiapkan diri untuk menempuh ujian mid semester dan ujian semester, setelah itu masih ada tugas yang lain seperti pembuatan skripsi yang sangat membutuhkan konsentrasi, perhatian penuh dan

waktu yang sangat banyak untuk menyelesaikannya. Pada kehidupan keluarganya, anak dan pendamping hidup (suami atau istri) membutuhkan perhatian dan waktu untuk berkumpul bersama. Untuk itu guru yang juga sebagai mahasiswa harus pandai-pandai dalam mengatur waktu. Banyak mahasiswa, terutama mahasiswa baru, merasa bahwa kebiasaan belajar yang dilakukannya sudah memadai. Manajemen waktu yang dilakukan sudah efisien. Terbukti di SMA dulu mereka adalah murid terpandai atau setidaknya tidak pernah merasa kesulitan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, beberapa diantaranya menyadari bahwa nilai yang diperoleh sekarang tidaklah secemerlang seperti ketika di SMA. Nilai A atau B sepertinya sulit dijangkau. Mengapa? Apa yang sebenarnya terjadi? Salah satu jawabannya mungkin karena keterampilan belajar, termasuk manajemen waktunya kurang efektif. Kuliah di perguruan tinggi memang berbeda dengan belajar di SMA, karena itu manajemen waktu yang ada mestinya turut disesuaikan. Memang tidak ada satu cara yang ampuh yang berlaku bagi semua orang dalam manajemen waktu, tetapi dengan mengenali diri sendiri dengan lebih baik anda dapat menentukan bagaimana cara mempergunakan waktu dengan lebih efektif. Sebab setiap macam kegiatan yang akan dijalani harus disesuaikan dengan batas kemampuan setiap individu, sehingga dalam pelaksanaannya, setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Patut pula diingat bahwa inti dari manajemen waktu adalah konsentrasi pada hasil dan bukan sekedar menyibukkan diri. Banyak orang menghabiskan hari-harinya dengan berbagai kegiatan yang seakan tiada habisnya tetapi tidak mendapat capaian apapun karena kurang konsentrasi pada hal yang

benar. Sebelum memulai melakukan manajemen waktu, ada baiknya anda evaluasi terlebih dahulu apa yang telah anda lakukan selama ini dengan menjawab pertanyaan berikut : Pertama, lima kegiatan/aktivitas apa yang paling banyak menyita waktu anda (menonton TV, main PS, jalan-jalan ke mall, belajar, tidur, ngobrol, atau apa?).

Kedua, jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Apakah anda mengestimasi berapa jam anda membutuhkan waktu untuk belajar setiap minggu?
2. Apakah anda selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas?
3. Apakah anda mulai mengerjakan tugas akhir/penulisan ilmiah pada awal semester?
4. Apakah anda membuat daftar apa yang harus dikerjakan (to do list)?
5. Apakah anda menentukan target tertentu untuk setiap periode studi?
6. Apakah anda memulai belajar dengan mengerjakan tugas/pr yang paling sulit?
7. Apakah anda menyelesaikan belajar anda selama jam produktif setiap harinya?
8. Apakah anda terlibat aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan?
9. Apakah anda aktif dalam kegiatan kerohanian?

Kalau jawaban anda pada kuis di atas lebih banyak “Tidak” dari pada “Ya”, maka sudah saatnya anda melakukan manajemen waktu yang baru.

Mengenai kedisiplinan dalam kehadiran, guru di sekolah dituntut untuk hadir setiap hari dan diperbolehkan izin yang bila ditotalkan berjumlah 42 hari, jika lebih

dari jumlah hari tersebut maka akan dikenakan sanksi. Sebagai mahasiswa, guru tersebut diwajibkan mengikuti perkuliahan sebagaimana mestinya mahasiswa. Mahasiswa diuntut untuk hadir sebanyak 80% dari pertemuan perkuliahan yang dilaksanakan. Dalam kondisi yang seperti ini maka sulit bagi guru untuk melaksanakan kedisiplinan dalam kehadiran.

Demi terwujudnya amanat undang-undang yang mengharuskan guru berpendidikan minimal strata 1 ini, betapa pentingnya dukungan dan komitmen guru. Saat ini pemerintah pusat telah meluncurkan berbagai kebijakan dan regulasi penting, diantaranya adalah program pemberian bantuan biaya peningkatan kualifikasi, yang jumlahnya sebesar Rp. 2.000.000,00 per orang per tahun bagi mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1/D4. Namun pada mahasiswa program sarjana kependidikan guru dalam jabatan di Kabupaten Kepahiang, mahasiswa kuliah dengan menggunakan atau mengeluarkan biaya sendiri atau dengan kata lain swadana.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis berkeinginan untuk menganalisa secara lebih mendalam tentang **Manajemen Belajar Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan FKIP Unib Di Kabupaten Kepahiang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Masalah Umum

Bagaimanakah manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ FKIP Unib di Kabupaten Kepahiang?

2. Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah cara mengatur waktu mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang?
- b. Bagaimanakah kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang?
- c. Bagaimanakah kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang?
- d. Bagaimanakah komitmen mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang?
- e. Bagaimanakah respon mahasiswa terhadap PSKGDJ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu hasil rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan cara mengatur waktu mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.
- b. Mendeskripsikan kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.
- c. Mendeskripsikan kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.
- d. Mendeskripsikan komitmen mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.
- e. Mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap PSKGDJ.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan konsep manajemen belajar mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam kajian manajemen belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk peningkatan manajemen belajar.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembinaan, sosialisasi dan pelaksanaan suatu kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan sumber daya manusia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang dan mendeskripsikan cara mengatur waktu mahasiswa PSKGDJ, mendeskripsikan kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah mahasiswa PSKGDJ, mendeskripsikan kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah mahasiswa PSKGDJ, mendeskripsikan komitmen mahasiswa PSKGDJ serta mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap PSKGDJ.

F. Definisi Konsep

Agar penelitian ini tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran maka konsep yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Manajemen merupakan proses memaksimumkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang memuaskan.
2. Manajemen belajar mahasiswa program sarjana kependidikan guru dalam jabatan.

Manajemen belajar mahasiswa program sarjana kependidikan guru dalam jabatan adalah proses memaksimalkan belajar mahasiswa PSKGDJ

dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Aspek-aspek yang terkait dengan manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ adalah cara mengatur waktu, kedisiplinan dalam kehadiran mengikuti kuliah, kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah, komitmen mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap PSKGDJ.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Manajemen Belajar

Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 1994:24).

Darma (2011:1) menyebutkan bahwa manajemen adalah proses mencapai hasil melalui dan dengan orang lain dengan memaksimalkan pendayagunaan yang tersedia. Menurut Pidarta (2004:4) manajemen merupakan aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya. Manajemen mencakup beberapa aspek kegiatan yaitu : perencanaan

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Pengertian manajemen itu sendiri secara umum yang bisa kita jadikan pegangan adalah : “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Knezevich (Depdiknas, 2007:11) mengartikan manajemen peserta didik atau pupil personnel administration sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti : pengenalan, pendaftaran layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah. Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto (1986:12) bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota

masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Undang-undang RI No.20/Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Arikunto (1990:59) pembelajaran adalah proses belajar yang membuahkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Corey dalam Subyantoro (2003:19) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses suatu lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu. Menurut Sagala dalam Subyantoro pembelajaran juga bermakna pada setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Manajemen belajar merupakan proses memaksimalkan sumber daya yang tersedia guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen belajar adalah untuk menciptakan

kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Peningkatan fungsi manajemen merupakan proses mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- c) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d) Dengan terpenuhinya 1, 2 dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang

berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut :

- a) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi : kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
- b) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan

demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

3. Prinsip-prinsip Manajemen Peserta Didik

Yang dimaksudkan dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tinggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka manage peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomi. Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
- b) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.

- c) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
- d) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, ialah peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.
- e) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
- f) Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

4. Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik (Yeager, 1994). Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.

Wujud pendekatan ini dalam manajemen peserta didik secara operasional adalah mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian, memang teraksentuasi pada upaya agar peserta didik menjadi mampu. Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti

sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Diantara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, peserta didik diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratik dan administratif di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

5. Manajemen Waktu

Kedisiplinan adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Mahasiswa yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan. Namun bisa juga diakibatkan karena tidak adanya kedisiplinan. Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku dalam mematuhi segala aturan dalam bertingkah laku. Jika dikaitkan dengan belajar maka disiplin belajar adalah suatu sikap dan perilaku individu dalam mematuhi norma dan etika dalam belajar.

Selain memiliki kemampuan dan kecakapan seorang mahasiswa bisa dikatakan memiliki komitmen jika ia selalu bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa belajar adalah suatu proses. Sebuah proses belajar yang baik akan menghasilkan output yang baik, jika mahasiswa selalu menanamkan kedisiplinan untuk belajar di kampus dengan baik maka apa yang menjadi tujuan belajarnya akan mudah terwujud. Sudah menjadi kebiasaan manusia suka melanggar aturan, tapi tidak bagi anda yang berakal sehat, yang mampu melihat efek yang akan ditimbulkan dari apa yang telah dilakukan. Jadi kedisiplinan begitu penting, maka sedini mungkin mahasiswa harus membiasakan diri untuk disiplin, meskipun awalnya itu akan sangat berat.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan mahasiswa. Kedua faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini yang paling menunjang adalah minat dan motivasi. Minat adalah motif yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan motivasi adalah suatu energi atau dorongan untuk melakukan minat. Jadi bisa dikatakan bahwa minat dan motivasi adalah dua hal yang saling terkait. Jika mahasiswa tidak memiliki minat dan motivasi yang tinggi, maka akan sulit baginya mewujudkan suatu kedisiplinan belajar yang baik. Seseorang mungkin minat dan motivasi ini harus dipupuk. Ada banyak hal yang bisa memupuk minat dan motivasi, dan saya yakin setiap mahasiswa mengetahui hal tersebut, namun hanya saja mereka kurang menyadari.

Mungkin salah satu alasan yang tepat kenapa mahasiswa harus mempunyai motivasi tinggi adalah “Di luar sana ada orang-orang yang mencintai kamu dan akan selalu menerima kamu apa adanya, tanpa pernah berharap apapun dari kamu. Mereka hanya berharap diri menjadi orang yang lebih baik”.

Faktor dari luar diri / faktor lingkungan ini yang paling mendominasi, apalagi lingkungan pergaulan. Banyak kasus di lapangan menunjukkan banyak mahasiswa yang kurang disiplin cenderung dikarenakan pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Karena lingkungan pergaulan yang salah akan sangat berdampak pada pola pikir dan psikologis mahasiswa. Untuk itulah sebagai mahasiswa harus benar-benar selektif dalam bergaul. Selektif disini bukan berarti pilih-pilih dalam pergaulan, tapi lebih condong mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Dua contoh faktor di atas adalah sedikit dari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan belajar mahasiswa. Disiplin dalam kuliah itu meliputi beberapa hal yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam diskusi, disiplin dalam pembayaran administrasi dan lain-lain. Untuk bisa sukses dalam belajar di kampus maka semua jenis kedisiplinan tersebut harus bisa dilaksanakan dengan baik. Berikut saya berikan contoh kasus seorang mahasiswa yang sudah sampai semester 14 tapi juga belum lulus. ”Namanya sebut saja R, saat saya menulis buku ini dia masih kuliah dan masuk semester 14. Dia kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri yang cukup terkenal di tanah air. Teman-

temannya awalnya berfikir bahwa dia tidak lulus karena kemampuan akademiknya rendah, namun anggapan tersebut salah, ketika dia mau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh hasilnya bisa maksimal. Dia adalah anak orang kaya jelas, masalah pembiayaan kuliah tidak pernah jadi masalah. Orangnyanya juga sangat mudah bergaul dan ramah. Coba andapikirkan kalau ada mahasiswa yang secara akademik dia baik, sosialnya bagus, biaya kuliah ada, saya yakin untuk bisa lulus tepat waktu itu bukan hal yang sulit. Tapi kenapa dia belum bisa lulus? Jawabannya sangat simpel, dia tidak memiliki kedisiplinan yang baik. Padaawal-awal kuliah dia sering bolos dan tidak mengerjakan tugas dengan baik, yang mengakibatkan beberapa mata kuliah nilainya tidak memuaskan. Dia sempat menyadari kesalahannya, hingga di semester pertengahan ia mulai berusaha untuk disiplin, tapi karena di awal sudah banyak nilai yang tidak memuaskan, maka mau tidak mau dia harus mengulang mata kuliah. Karena mengulang banyak mata kuliah, motivasi dan minat kuliahnya menurun, ia kuliah menjadi tidak serius dan jarang masuk. Keadaan ini ia biarkan sampai semester 8. Di semester 8 keadaan tidak semakin membaik, ia sudah berusaha memperbaiki diri, tapi tidak bisa dilakukan dengan baik, karena ia tahu tidak mungkin bisa lulus tepat waktu. Keadaan ini membuat orang tuanya marah yang akhirnya menarik semua biaya kuliahnya. Keadaan ini semakin memburuk, minat dan motivasinya untuk melanjutkan kuliah semakin menurun, ia malah sama

sekali seakan-akan tidak peduli dengan kuliahnya sampai dia semester 14. Di semester ini ia harus bekerja super karena kalau tidak ia akan dikeluarkan.

Dari narasi di atas saya menyimpulkan satu hal yang membuat R mengalami kendala dalam kuliahnya diakibatkan karena tidak adanya kedisiplinan. Seandainya dari awal ia mencoba untuk disiplin mungkin masalah yang ia hadapi tidak harus separah ini. Hal di atas harusnya bisa menjadi sebuah pelajaran berharga bagi mahasiswa bahwa untuk mencapai hasil yang baik dalam kuliah maka dari awal kuliah sampai akhir anda harus disiplin dalam segala hal.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun (Asy Mas'udi, 2000 : 88). Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien" (Kadir, 1994 : 80). Sedangkan disiplin adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok" (Djamarah, 2002 : 12). Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping

faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut :

- a. Disiplin yaitu :
 1. Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
 2. Kontrol diri sendiri
 3. Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
 4. Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid
- b. Disiplin guru yaitu : penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu (Subari, 1994 : 163).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan.

Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin beribadah.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera (Asy Mas'udi, 2000 : 88-89).

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan kaitannya dengan prestasi belajar.

Waktu adalah besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung. Sering dalam kehidupan sehari-hari waktu dibedakan dengan

kronos (kejadian peristiwa yang akan ada tiap saat) dan kairos (kesempatan yang tidak akan terulang).

Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu makna pengurangan waktu yang ditentukan dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada. Manajemen waktu bertujuan kepada produktifitas yang berarti rasio output dengan input. Tampak dan dirasakan seperti membuang-buang waktu dengan mengikuti fungsi manajemen dalam mengelola waktu. Merencanakan terlebih dahulu penggunaan waktu bukanlah suatu pemborosan melainkan memberi pedoman dan arah bahkan pengawasan terhadap waktu.

Menurut Steven Covey yang ditulis didalam bukunya yang berjudul First Thing First dpat menjadi bahan acuan untuk membedakan antara Urgent Vs Important. Urgent merupakan area / domain waktu sedangkan important merupakan area target. Masih menurut Steven, ada 4 domain yang seringkali dapat membuat bingung antara urgent dan important, yaitu :

a. Ada tugas yang urgent dan important

Misal penyelesaian tugas akhir atau skripsi menjelang batas akhir, proyek yang sudah mendekati deadline dan lain-lain.

b. Ada tugas yang urgent tetapi tidak important

Misal panggilan telepon atau sms, perbaikan atap bocor di musim hujan dan lain-lain.

c. Ada tugas yang tidak urgent tetapi important

Misal perhatian kepada anak / keluarga, perencanaan proyek, perencanaan keuangan keluarga dan lain-lain.

d. Ada tugas yang tidak urgent dan tidak important

Misal menonton infotainment, bermain game, chatting / telepon yang tidak perlu dan lain-lain.

Hal prioritas adalah jika tidak dilakukan akan berdampak tidak baik bagi diri sendiri. Selain itu ada hal yang perlu kita ketahui untuk mengakomodir semua kebutuhan kita dalam perencanaan perlu kita mengetahui hal prioritas dan tidak. Yang dimaksud dengan hal prioritas adalah sesuatu yang kalau tidak dilakukan akan memberikan dampak buruk bagi kita, maka hal ini adalah mendesak yang tidak bisa ditunda. Sehingga dalam proses manajemen waktu perlu dilakukan identifikasi kebutuhan bagi mahasiswa untuk dimasukkan dalam perencanaan sesuai dengan ukuran prioritas. Beberapa kebutuhan mahasiswa dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian besar yaitu :

- a. Kebutuhan Belajar (peningkatan kecerdasan intelektual)
- b. Kebutuhan Kecerdasan Spiritual
- c. Kebutuhan Pengembangan Diri

d. Pengabdian Masyarakat

Berikut ini tips-tips yang mungkin berguna :

a. Tidak tergoda untuk mengerjakan hal-hal yang kecil tetapi menyita waktu.

Kuncinya adalah disiplin didalam mengerjakan rencana yang tentunya sudah ada prioritasnya. Sese kali kita melakukan hal-hal kecil tersebut untuk menyegarkan pikiran, hal itu masih wajar tetapi jika sampai menyita banyak waktu atau berketerusan, cobalah untuk kembali melihat tugas-tugas kita.

b. Gunakan alat bantu manajemen waktu.

Sudah banyak dijual alat-alat bantu manajemen waktu seperti agenda, to do list dan sebagainya. Dari yang berbentuk buku hingga alat elektronik seperti PDA, smartphone, tablet PC. Gunakan alat-alat tersebut, jangan ragu untuk menggunakannya karena alat-alat tersebut sangat membantu kita mengatur waktu.

c. Prediksi beberapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Ketika kita akan mengerjakan sesuatu atau ketika merencanakan sesuatu, kita harus mengetahui kira-kira seberapa lama waktu yang diperlukan, sesuaikan dengan kemampuan kita dalam menyelesaikan tugas tersebut, jangan membuat prediksi yang tidak sesuai dengan kemampuan kita karena hal ini malah dapat menimbulkan masalah lain.

d. Mengetahui kapan suatu tugas harus diselesaikan

Menentukan target waktu dan proses pencapaiannya dalam suatu rencana. Seperti pada point pertama, kita mengerjakan sesuai prioritas, kita harus mengetahui kapan suatu tugas harus diselesaikan dan mana yang bisa di tunda. Sediakan waktu untuk menyusun kembali rencana di pagi hari dan disiplinlah sesuai rencana-rencana tersebut.

e. Kita tidak bisa mengerjakan dua tugas dalam waktu bersamaan

Fokus, salah satu hal yang penting dalam manajemen waktu adalah fokus pada satu tugas. Kita tidak akan bisa mengerjakan dua atau lebih tugas sekaligus dengan tingkat perhatian yang sama, yang mungkin bisa dikerjakan adalah “multitasking” tetapi kita tetap mengerjakan satu hal pada satu waktu. Multitasking sebenarnya adalah suatu seni didalam melakukan delegasi wewenang dan tugas.

f. Hindarkan untuk terpaku pada lama waktu yang telah kita rencanakan

Ketika kita merencanakan untuk menyelesaikan suatu tugas didalam waktu tiga jam (contoh 3 jam), hindarkan kita untuk selalu terpaku pada waktu 3 jam itu untuk menyelesaikannya, jika kita bisa menyelesaikannya dalam waktu 2 jam akan lebih baik. Sehingga kita bisa melanjutkan untuk tugas selanjutnya.

g. Keep it simple

Tips manajemen waktu yang lain adalah selalu bersikap efisien. Jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat rumit / susah yang malah

menghabiskan waktu. Jika suatu tugas dapat dibuat sederhana mengapa harus dibuat sulit, mudahkan maka kita akan menemukan waktu yang lebih banyak.

6. Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa

Menjadi mahasiswa kegiatannya pun bertambah selain menuntut ilmu, juga mengikuti berbagai aktivitas seperti kegiatan tambahan, organisasi kemahasiswaan atau aktivitas yang lainnya. Interaksi sosial pun semakin bertambah juga seiring bertambah umurnya, mungkin sudah mulai memikirkan calon pasangan hidup atau mencari peluang bisnis. Dengan berbagai aktivitas tersebut, tentu seorang mahasiswa harus pandai mengatur waktu, merencanakan kegiatan-kegiatan dan bahkan banyak aktivitas yang menyita waktu sehingga target belajar pun gagal. Disini kita mengatasi permasalahan tersebut :

- a. Belajar dimulai dari subjek yang membosankan atau sulit terlebih dahulu.

Alasannya adalah ketika kita dalam keadaan segar, informasi-informasi yang diperoleh akan cepat diproses sehingga kita bisa menghemat waktu. Selain itu akan lebih mudah mendapatkan semangat atau motivasi untuk mempelajari hal yang menyenangkan ketika keadaan kita sedang lelah dari pada harus mempelajari hal / subjek yang membosankan.

- b. Tentukan dan identifikasi waktu yang terbaik untuk kita setiap hari

Apakah anda merasa termasuk seseorang yang “night person” atau “morning person”? Coba gunakan waktu terbaik yang anda miliki itu untuk belajar. Tentu saja belajar pada waktu terbaik itu setiap harinya, sehingga memungkinkan anda dapat menyelesaikan tugas didalam waktu yang lebih singkat.

- c. Cukup dan berkualitas, itulah kunci untuk tidur dan makan

Adakalanya ketika ada tugas membutuhkan waktu dan energi yang cukup banyak, kita melupakan atau mengabaikan makan atau tidur. Bahkan tidur pun kadang kala bisa di anggap sebagai “bank” di dalam manajemen waktu, ketika harus selesaikan tugas yang belum selesai, waktu tidur pun diambil untuk menyelesaikan tugas. Hal seperti itu tidak efektif karena tubuh akan lebih membutuhkan energi yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut agar tidak kelelahan dan konsentrasi tetap terjaga.

- d. Tempat atau lingkungan belajar yang kondusif

Pastikan anda mendapatkan tempat belajar yang kondusif yang jauh dari gangguan, mungkin bisa di perpustakaan karena perpustakaan merupakan tempat baik untuk belajar tetapi perpustakaan jam operasinya terbatas.

e. Gunakan waktu menunggu

Ketika menunggu kendaraan atau transportasi umum untuk pulang pergi kampus, waktu tersebut bisa dimanfaatkan untuk membaca atau ketika menunggu teman, selalu bawa catatan kecil atau ringkasan subjek kuliah, meskipun hanya satu paragraf.

f. Jangan lupa dan jangan tinggalkan rekreasi

Kuliah bukan berarti harus belajar sepanjang masa, tetap harus mempunyai kehidupan sosial yang baik. Misal berkunjung ke teman atau mengerjakan hobi yang anda sukai. Saat ini saya ingin kembali ke masa lalu yang indah, namun masa lalu saya telah hilang dimakan waktu dan kini telah berubah menjadi mutiara dalam pribadiku.

7. Kedisiplinan Dalam Kehadiran

Penegakkan disiplin tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran atau tidak, terlambat atau tidak. Hal itu lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang di dalamnya ada aturan bersama yang dihormati dan siapa yang melanggar mesti berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum di dalam sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan

kedamaian hidup bersama. Disiplin sekolah menurut F.W.Foerster merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kalangan pelajar. Sementara itu Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan dengan mengungkapkan, “Sekolah tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air”.

Berikut penjelasan mengenai apa, mengapa dan bagaimana ada absensi di lingkungan akademis kita.

Absensi atau presensi : sebuah pemahaman

Saya coba cek kamus elektronik di komputer dan menemukan bahwa absen berasal dari bahasa Perancis kuno dari latin absentia yang berarti pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang/sesuatu sedang jauh dari suatu tempat atau orang. Dengan demikian, ketika dosen mengatakan ‘*siapa yang belum absen?*’ di akhir kuliah dengan mengangkat absensi, maka sama saja dosen itu mengatakan ‘*siapa yang belum mengisi daftar kehadiran?*’ Tentu saja seharusnya tidak ada mahasiswa yang tunjuk tangan atas pertanyaan tersebut karena semua mahasiswa yang ada di kelas itu hadir. Karena sesuai dengan arti katanya, istilah ‘absensi’ menunjukkan pernyataan kehadiran, dengan demikian yang berhak menandatangani adalah mahasiswa yang tidak hadir. Jadi menurut pemahaman saya, istilah yang paling tepat

digunakan adalah ‘presensi’ yang berasal dari bahasa Perancis dari latin praesentia yang berarti pernyataan keberadaan seseorang pada suatu tempat.

Mengapa ada presensi?

Bagi institusi penyelenggara pendidikan, presensi kelas adalah daftar kontrol aktivitas mahasiswa di kampus, contohnya FEB UGM. Sebagai institusi yang bertanggung jawab atas 20% (asumsi) kehidupan mahasiswa di masa-masa sekolah S1, maka FEB perlu alat kontrol untuk mendeteksi tingkat keterlibatan mahasiswa atas 20% kehidupannya. Presensi ini digunakan untuk indikator tanggung jawab mereka atas 20% kehidupan mahasiswa pada pihak-pihak yang lain. Dengan demikian, ketika terjadi penyimpangan perilaku mahasiswa, institusi pendidikan dapat mempergunakannya sebagai media tanggung jawab, sedangkan 80%-nya yang lain terserah pada kehidupan mahasiswa di luar kampus. Mungkin presensi kelas tidak diperlukan bila FEB menggunakan sistem arsama karena indikator keterlibatan mahasiswa tidak selalu pada kehadiran kelas. Sistem pendidikan di Indonesia kebanyakan menggunakan *experimental learning* sebagai cara belajar yang tepat. Dengan demikian keterlibatan mahasiswa di kelas sangat penting agar mahasiswa mengalami proses penjelasan dari dosen. Oleh karena itu, presensi hadir sebagai media kontrol nya.

Bagi mahasiswa, presensi adalah wujud kedisiplinantubuh. Kadang sangat membuat jengah mahasiswa karena keterlibatannya di dunia akademis hanya dihitung dari kehadiran tubuhnya di kelas. Padahal sebagai insan yang

sedang sangat-sangatnya tidak dapat dikekang, mereka membutuhkan alat kontrol lain, tidak sekedar keberadaan tubuh untuk menunjukkan partisipasinya di lingkungan akademis. Misal dari perilaku yang kontributif, pengerjaan berbagai tugas dan kemampuan implementasi teori di dunia nyata.

Kedua sudut pandang pemahaman presensi inilah yang menjadikan presensi sangat penting bagi institusi pendidikan dan sangat tidak penting bagi mahasiswa. Lalu bagaimana menyikapinya?

Menyikapi presensi

Bagi institusi pendidikan yang sangat berkomitmen terhadap presensi, presensi digunakan sebagai syarat keikutsertaan mahasiswa di ujian. Padahal ujian adalah syarat kelulusan mahasiswa atas suatu mata kuliah. Dengan kata lain, absensi benar-benar senjata sakti bagi kedisiplinan tubuh mahasiswa di kelas. Sedangkan bagi mahasiswa, yang diwajibkan memenuhi peraturan akademik kuliah, mau tidak mau harus menggunakan berbagai cara untuk memenuhi standar absensi. Hal inilah yang tampaknya menjadikan budaya titip presensi mulai tumbuh subur di kampus. Apakah titip presensi adalah korupsi? Saya mempunyai pendapat tidak. Korupsi menunjukkan aktivitas yang merugikan orang lain. Sedangkan titip presensi tidak ada yang dirugikan. Namun bila dinyatakan bahwa presensi ini adalah menipu maka saya setuju. Nah, menipu inilah yang dapat menjadi embrio dari korupsi.

Presensi, saya yakin bukanlah *final destination* dari indikator keaktifan mahasiswa. Setidaknya dalam kapasitas bekerja saya saat ini, saya tidak ambil pusing dengan presensi. Presensi adalah urusan bagian akademik dan urusan saya adalah partisipasi mahasiswa di kelas. Namun tentu saja yang dapat berpartisipasi adalah mahasiswa yang hadir di kelas. Pada waktu selanjutnya, indikator keaktifan mahasiswa dapat sepenuhnya partisipasi mahasiswa, baik yang hadir (berdiskusi di kelas) maupun tidak hadir (berdiskusi dengan media komunikasi lain).

Bagi mahasiswa, pahamiilah bahwa belajar di kelas adalah media yang penting agar mahasiswa memiliki pengalaman atas pemahaman sesuatu makna. Dengan pengalaman yang didapatkan di kelas, mahasiswa akan terlibat dalam suatu proses pembelajaran intensif yang merangkaikan satu pengalaman dengan pengalaman yang lainnya. Semua itu adalah proses pembelajaran yang harus dijalani.

Mau tidak mau, suka tidak suka, institusi pendidikan yang berkuasa untuk menjalankan peraturan akademis di lingkungan kampus. Sedangkan presensi adalah salah satu alat sakti mereka. Namun, presensi bukanlah *final destination*. Oleh karena itu, sebaiknya segera kita taati peraturan presensi sehingga dapat segera terjadi perguliran ke indikator lain untuk menunjukkan partisipasi aktif mahasiswa di lingkungan akademis.

Kehadiran mahasiswa merupakan komponen penilaian untuk nilai kelakuan yang nantinya akan merupakan indikator kedisiplinan mahasiswa tersebut selama menjalani kuliah.

Ketidakhadiran mahasiswa baik yang memberi kabar maupun tidak tetap akan dicatat dan dapat mengakibatkan mahasiswa Drop Out ataupun dapat di usulkan Stop Out jika sudah sampai pada batas yang ditentukan oleh peraturan Perguruan Tinggi. Untuk itulah catatan kehadiran mahasiswa sangat menentukan penilaian kedisiplinannya. Dengan berkembangnya teknologi SMS (Short Message Service) yang tidak terkait dengan tempat dan waktu, maka dapat digunakan sebagai media untuk mengirimkan informasi sebagai pengganti dari cara konvensional menggunakan surat. Orang tua / wali mahasiswa dapat mengirimkan kabar ketidakhadiran anaknya sesegera mungkin walaupun dia berada di kampung dan dalam keadaan cuaca bagaimanapun asalkan di daerahnya tersebut mempunyai signal operator GSM. Namun sebelumnya nomor orang tua / wali mahasiswa tersebut harus didaftarkan dahulu ke dosen yang bersangkutan. Ini dapat membantu mahasiswa dalam mengirimkan berita ketidakhadirannya dan melancarkan tugas administratif dalam merekap kehadiran mahasiswa.

8. Kedisiplinan Dalam Membuat Tugas Kuliah

A. Mengerjakan tugas rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa : “ Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri” (Slamento, 2003 : 87).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. Jika mahasiswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka mahasiswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen.

Ada beberapa petunjuk mengerjakan tugas dengan baik, baik itu berupa pekerjaan rumah atau latihan dari buku pegangan soal buatan sendiri, sebagai berikut :

- a) Siapkan terlebih dahulu peralatan dan buku-buku yang diperlukan, misalnya buku catatan, buku pegangan, ringkasan, rumus-rumus, daftar-daftar yang lain, kertas, alat tulis, penggaris, jangka, penghapus dan lain-lain yang diperlukan.

- b) Tentukan berapa lama waktunya anda akan mengerjakan tugas tersebut.
- c) Bacalah petunjuk terlebih dahulu dengan baik-baik, jika soal itu bukan buatan sendiri.
- d) Bacalah soalnya satu demi satu dari nomor satu sampai nomor terakhir.
- e) Mulailah mengerjakan dengan memilih nomor yang paling mudah dulu, baru nomor yang lain yang agak mudah sampai yang terakhir.
- f) Jika mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, lihatlah catatan atau buku pegangan atau ringkasan untuk mendapatkan tuntunan.
- g) Jika terpaksa tidak dapat mengerjakan lagi, catatlah soal itu dan di lain waktu mintalah petunjuk kepada orang lain, misalnya kepada kakak atau ayah, teman-teman atau kepada guru yang bersangkutan.
- h) Sesudah semua soal dikerjakan, periksalah kembali semua nomor jawaban itu.
- i) Koreksilah jawaban itu dengan memakai kunci atau melihat ke buku catatan atau pegangan.
- j) Betulkan jawaban-jawaban yang salah.
- k) Jika tugas itu harus dikumpulkan, salinlah di kertas yang baik dengan tulisan yang jelas dan rapi, jangan lupa menulis nama,

kelas, mata pelajaran apa dan hari atau tanggal berapa tugas itu diberikan atau dikumpulkannya.

- l) Jika tugas itu sudah dikembalikan, periksa dan betulkan jawaban anda yang salah.
- m) Jika tugas itu tidak dikumpulkan, salinlah jawaban yang sudah betul dan atau dikoreksi ke dalam buku latihan atau di kertas tersendiri untuk dipelajari lebih lanjut.
- n) Jika anda menyalinnya ke dalam kertas sendiri, bendellah menjadi satu untuk tiap-tiap mata pelajaran kemudian dibukukan atau dimasukkan ke dalam map.
- o) Simpanlah baik-baik pekerjaan itu, baik tugas dari guru maupun bukan (Ibid, h.88-89)

B. Mengerjakan tugas di sekolah

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan langkah-langkah persiapan sebagai berikut :

- a) Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terakhir mengerjakan tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya)
- b) Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.

- c) Buatlah suatu ringkasan atau garis besar tentang bahan yang sedang dipelajari kembali itu.
- d) Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
- e) Peliharalah kondisi kesehatan.
- f) Konsentrasikan seluruh perhatian terhadap tugas yang akan ditempuh.
- g) Siapkan segala alat atau perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu, bereskanlah seawal mungkin.

9. Komitmen Mahasiswa

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi (Soekidjan, 2009). Menurut Meyer dan Allen (1991, dalam Soekidjan, 2009), komitmen dapat juga berarti penerimaan yang kuat individu terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi dan individu berupaya serta berkarya dan memiliki hasrat yang kuat untuk tetap bertahan di organisasi tersebut.

Menurut Van Dyne dan Graham (2005, dalam Muchlas, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah personal, situasional dan posisi. Personal mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu yaitu teliti,

ektrovert, berpandangan positif (optimis), cenderung lebih komit. Lebih lanjut Dyen dan Graham (2005, dalam Muchlas, 2008) menjelaskan karakteristik dari personal yang ada yaitu : usia, masa kerja, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan dan keterlibatan kerja. Situasional yang mempunyai ciri-ciri dengan adanya : nilai (value) tempat kerja, keadilan organisasi, karakteristik pekerjaan dan dukungan organisasi. Sedangkan posisional dipengaruhi oleh masa kerja dan tingkat pekerjaan.

Menurut Quest (1995, dalam Soekijan, 2009) komitmen merupakan nilai sentral dalam mewujudkan soliditas organisasi. Hasil penelitian Quest (1995, dalam Soekijan, 2009) tentang komitmen organisasi mendapatkan hasil :

- a. Komitmen tinggi dari anggota organisasi berkorelasi positif dengan tingginya motivasi dan meningkatnya kinerja.
- b. Komitmen tinggi berkorelasi positif dengan kemandirian dan “*Self Control*”.
- c. Komitmen tinggi berkorelasi positif dengan kesetiaan terhadap organisasi.
- d. Komitmen tinggi berkorelasi dengan tidak terlibatnya anggota dengan aktifitas kolektif yang mengurangi kualitas dan kuantitas kontribusinya.

Lebih lanjut Soekijan (2009) menjelaskan bahwa secara umum komitmen kuat terhadap organisasi terbukti, meningkatkan kepuasan kerja, mengurangi absensi dan meningkatkan kinerja.

Menurut Quest (1995, Soekijan, 2009) indikator-indikator perilaku komitmen yang dapat dilihat pada karyawan adalah :

- a. Melakukan upaya menyelesaikan, dengan cara agar cocok di organisasinya dan melakukan hal-hal yang diharapkan, serta menghormati norma-norma organisasi, menuruti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- b. Meneladani kesetiaan, dengan cara membantu orang lain, menghormati dan menerima hal-hal yang dianggap penting oleh atasan, bangga menjadi bagian dari organisasi, serta peduli akan citra organisasi.
- c. Mendukung secara aktif, dengan cara bertindak mendukung misi memenuhi kebutuhan / misi organisasi dan menyesuaikan diri dengan misi organisasi
- d. Melakukan pengorbanan pribadi dengan cara menempatkan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, pengorbanan dalam hal pilihan pribadi, serta mendukung keputusan yang menguntungkan organisasi walaupun keputusan tersebut tidak disenangi.

Meyer dan Allen (1991 dalam Soekijan, 2009) membagi komitmen organisasi menjadi tiga macam atas dasar sumbernya :

- a. *Affective commitment*, berkaitan dengan keinginan secara emosional terikat dengan organisasi, identifikasi serta keterlibatan berdasarkan atas nilai-nilai yang sama.

- b. *Continuance commitment*, komitmen didasari oleh kesadaran akan biaya-biaya yang akan ditanggung jika tidak bergabung dengan organisasi. Disini juga didasari oleh tidak adanya alternatif lain.
- c. *Normative commitment*, komitmen berdasarkan perasaan wajib sebagai anggota / karyawan untuk tetap tinggal karena perasaan hutang budi. Disini terjadi juga internalisasi norma-norma.

Dari ketiga jenis komitmen di atas tentu saja yang tertinggi tingkatannya adalah *Affective commitment*. Anggota / karyawan dengan *Affective commitment* tinggi akan memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi. Sedangkan tingkatan terendah adalah *continuance commitment*. Anggota / karyawan yang terpaksa menjadi anggota / karyawan untuk menghindari kerugian finansial atau kerugian lain, akan kurang / tidak diharapkan berkontribusi berarti bagi organisasi. Untuk *Normative Commitment*, tergantung seberapa jauh internalisasi norma agar anggota / karyawan bertindak sesuai dengan tujuan dan keinginan organisasi. Komponen normatif akan menimbulkan perasaan kewajiban atau tugas yang memang sudah sepatutnya dilakukan atas keuntungan-keuntungan yang telah diberikan organisasi (Soekijan, 2009)

Menurut Allen dan Meyer (1997) mendeskripsikan indikator dari komitmen organisasi sebagai berikut : Indikator *affective commitment*, Individu dengan yang *affective commitment* yang tinggi memiliki kedekatan emosional yang erat terhadap organisasi, hal ini berarti bahwa individu

tersebut akan memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi dibandingkan individu dengan *affective commitment* yang lebih rendah. Berdasarkan beberapa penelitian *affective commitment* memiliki hubungan yang sangat erat dengan seberapa sering seorang anggota tidak hadir atau absen dalam organisasi. Berdasarkan hasil penelitian dalam hal *role-job performance*, atau hasil pekerjaan yang dilakukan, individu dengan *affective commitment* akan bekerja lebih keras dan menunjukkan hasil pekerjaan yang lebih baik dibandingkan yang komitmennya lebih rendah. Kim dan Mauborgne (Allen dan Meyer, 1997) menyatakan individu dengan *affective commitment* tinggi akan lebih mendukung kebijakan perusahaan dibandingkan yang lebih rendah. *affective commitment* memiliki hubungan yang erat dengan pengukuran *self-reported* dari keseluruhan hasil pekerjaan individu (e.g., Bycio, Hackett & Allen, Ingram, Lee & Skinner, Leong, Randall & Cote, Randal, Fedor & Longenecker, Sager & Johnston dalam Allen & Meyer, 1997).

Berdasarkan penelitian yang didapat dari self-report tingkah laku (Allen & Meyer; Meyer et al.; Pearce dalam Allen & Meyer, 1997) dan *assessment* tingkah laku (e.g., Gregersen; Moorman et al.; Munene; Shore & Wayne dalam Allen & Meyer, 1997) karyawan dengan *affective commitment* yang tinggi memiliki tingkah laku organizational citizenship yang lebih tinggi dari pada yang rendah. Berdasarkan penelitian Ghirschman (1970) dan Farrell

(1983), Meyer et al. (1993) meneliti tiga respon ketidakpuasan, yaitu *voice*, *loyalty* dan *neglect*.

Dalam penelitian yang akan diadakan pada perawat, *affective commitment* ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan keinginan untuk menyarankan suatu hal demi kemajuan (*voice*) dan menerima sesuatu hal sebagaimana adanya mereka (*loyalty*) dan berhubungan negatif dengan tendensi untuk bertindak laku pasif ataupun mengabaikan situasi yang tidak memuaskan (*neglect*). Individu dengan *affective commitment* yang tinggi cenderung untuk melakukan internal *whistle-blowing* (yaitu melaporkan kecurangan kepada bagian yang berwenang dalam perusahaan) dibandingkan external *whistle-blowing*.

Berdasarkan beberapa penelitian *affective commitment* yang tinggi berkorelasi negatif dengan keadaan stress yang dialami anggota organisasi (Begley & Czajka; Ostroff & Kozlowski; Reilly & Orsak dalam Allen&Meyer, 1997).

Indikator *continuance commitment*, dengan *continuance commitment* yang tinggi akan bertahan dalam organisasi, bukan karena alasan emosional, tapi karena adanya kesadaran dalam individu tersebut akan kerugian besar yang dialami jika meninggalkan organisasi. Berkaitan dengan hal ini, maka individu tersebut tidak dapat diharapkan untuk memiliki keinginan yang kuat untuk berkontribusi pada organisasi. Jika individu tersebut tetap bertahan dalam organisasi, maka pada tahap selanjutnya individu tersebut dapat

merasakan putus asa dan frustrasi yang dapat menyebabkan kinerja yang buruk.

Meyer & Allen (1991) menyatakan bahwa *continuance commitment* tidak berhubungan atau memiliki hubungan yang negatif pada kehadiran anggota organisasi atau indikator hasil pekerjaan selanjutnya, kecuali dalam kasus-kasus di mana job retention jelas sekali mempengaruhi hasil pekerjaan. Individu dengan *continuance commitment* yang tinggi akan lebih bertahan dalam organisasi dibandingkan yang rendah (Allen & Meyer, 1997). *Continuance commitment* tidak mempengaruhi beberapa hasil pengukuran kerja (Angle & Lawson; Bycio et al.; Morrman et al. dalam Allen & Meyer, 1997). Berdasarkan beberapa penelitian *continuance commitment* tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan seberapa sering anggota tidak hadir atau absen dalam organisasi. *Continuance commitment* tidak berhubungan dengan tingkah laku *organizational citizenship* (Meyer et al., dalam Allen & Meyer, 1997), sedangkan dalam penelitian lain, kedua hal ini memiliki hubungan yang negatif. *Continuance commitment* juga dianggap tidak berhubungan dengan tingkah laku altruism ataupun compliance, di mana kedua tingkah laku tersebut termasuk ke dalam *organizational citizenship* ataupun *extra-role*.

Komitmen juga berhubungan dengan bagaimana anggota organisasi merespon ketidakpuasannya dengan kejadian-kejadian dalam pekerjaan (Allen & Meyer, 1997). *Continuance commitment* tidak berhubungan dengan

kecenderungan seorang anggota organisasi untuk mengembangkan suatu situasi yang tidak berhasil ataupun menerima suatu situasi apa adanya (Allen & Meyer, 1997). Hal menarik lainnya, semakin besar *continuance commitment* seseorang, maka ia akan semakin bersikap pasif atau membiarkan saja keadaan yang tidak berjalan dengan baik.

Indikator *Normative commitment*, individu dengan *normative commitment* yang tinggi akan tetap bertahan dalam organisasi karena merasa adanya suatu kewajiban atau tugas. Meyer & Allen (1991) menyatakan bahwa perasaan semacam itu akan memotivasi individu untuk bertindak laku secara baik dan melakukan tindakan yang tepat bagi organisasi. Namun adanya *normative commitment* diharapkan memiliki hubungan yang positif dengan tingkah laku dalam pekerjaan, seperti *job performance*, *work attendance* dan *organizational citizenship*. *Normative commitment* akan berdampak kuat pada suasana pekerjaan (Allen & Meyer, 1997).

Hubungan antara *normative commitment* dengan ketidakhadiran seseorang jarang sekali mendapat perhatian. *Normative commitment* dianggap memiliki hubungan dengan tingkat ketidakhadiran dalam suatu penelitian (Meyer et al. dalam Allen & Meyer, 1997). Namun suatu penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut (Hackett et al.; Somers dalam Allen & Meyer, 1997). Berdasarkan hasil penelitian *normative commitment* berhubungan positif dengan pengukuran hasil kerja (Randall et al., dalam Allen & Meyer, 1997) dan pengukuran laporan kerja dari

keseluruhan pekerjaan (Ashfort & Saks dalam Allen & Meyer, 1997). *Normative commitment* memiliki hubungan dengan tingkah laku *organizational citizenship* (Allen & Meyer, 1997). Walaupun demikian hubungan antara *normative commitment* dengan tingkah laku *extra-role* lebih lemah jika dibandingkan *affective commitment*.

Berdasarkan beberapa penelitian, sama seperti *affective commitment*, *normative commitment* yang tinggi berkorelasi negatif dengan keadaan stress anggota organisasi (Begley & Czajka; Ostroff & Kozlowski; Reilly & Orsak dalam Allen & Meyer, 1997). Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara komitmen terhadap organisasi dengan intensi untuk meninggalkan organisasi dan *actual turnover* (Allen & Meyer, Matthieu & Zajac; Tett & Meyer dalam Allen & Meyer, 1997). Meskipun hubungan terbesar terdapat pada *affective commitment*, terdapat pula hubungan yang signifikan antara komitmen dan *turnover variable* diantara ketiga dimensi komitmen (Allen & Meyer, 1997). Sebagian besar organisasi menginginkan anggota yang berkomitmen dan tidak hanya bertahan dalam organisasi saja.

10. Respon Mahasiswa

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera.

Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan.

Teori Behaviorisme menggunakan istilah respons yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respons adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respons dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Respons adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995) Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1988). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang.

Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Pembangunan yang dilakukan pemerintah merupakan media perubahan terhadap masyarakat dan lingkungan dengan maksud menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Salah satu faktor yang penting untuk menilai apakah program-program pembangunan yang dilaksanakan cukup berhasil atau bahkan gagal, akan ditunjukkan oleh bagaimana tanggapan masyarakat yang menjadi target atau sasaran dari program-program pembangunan tersebut. Konsep respon manusia lebih banyak dikemukakan oleh bidang-bidang ilmu sosial yang melihat respon pada tindakan dan perilaku individu, kelompok atau masyarakat. Secara keseluruhan respon individu atau kelompok terhadap suatu situasi fisik dan non fisik dapat dilihat dari tiga tingkatan, yaitu persepsi, sikap dan tindakan. Simon dalam Wijaya membagi respon seseorang atau kelompok terhadap program pembangunan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Persepsi, berupa tindakan penilaian (dalam benak seseorang) terhadap baik buruknya objek berdasarkan faktor keuntungan dan kerugian yang akan diterima dari adanya objek tersebut.
- b. Sikap, berupa ucapan secara lisan atau pendapat untuk menerima atau menolak objek yang dipersiapkan.
- c. Tindakan, melakukan kegiatan nyata untuk peran serta atau tindakan terhadap suatu kegiatan yang terkait dengan objek tersebut.

Munculnya ketiga respon di atas sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi status sosial ekonomi seseorang, tingkat pengetahuan tentang manfaat dan resiko yang diterima sebagai akibat pelaksanaan program pembangunan kepada seseorang atau sekelompok orang. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti *jawaban*, *balasan* atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. Peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Dalam pembahasan, teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Caffe, respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.

- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Skiner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon maka teori Skinner disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. Skinner membedakan adanya dua proses :

- a. *Respondent Response*, atau *reflexive*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (*stimulus*) tertentu. *Stimulus* semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
- b. Operant Response, atau instrumental response, yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce. Misalnya, apabila seseorang selalu ikut serta aktif dalam program KB, kemudian mendapatkan penghargaan dari pemerintah, maka orang akan lebih aktif lagi dalam mengikuti program KB tersebut. Dalam merespon stimulus, tidak terlepas dari subjek dan objeknya. Subjek merupakan seseorang atau sekelompok orang yang merespon, sedangkan objek merupakan stimulus atau yang akan direspon. Dalam hal ini yang menjadi subjeknya adalah PUS, sedangkan yang menjadi objeknya adalah program KB gratis.

11. Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan (PSKGDJ)

Dalam upaya Meng-S1-kan Guru, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) telah menggelar kegiatan *Sosialisasi dan Workshop Program Sarjan (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan dengan Pengakuan Pengalaman Kerja dan Hasil Belajar*. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan berbagai penjelasan teknis tentang Pengakuan Pengalaman Kerja dan Hasil Belajar (PPKHB) terkait dengan Program Sarjan (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan :

1. Menjelaskan kebijakan Ditjen PMPTK tentang pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Menjelaskan tentang Pendidikan Profesi Guru.
3. Menjelaskan dan menyusun kuota subsidi peningkatan kualifikasi akademik.
4. Menjelaskan rambu-rambu penyelenggaraan Program Sarjan (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan melalui PPKHB.
5. Menjelaskan Model Penilaian PPKHB dan suplemennya.
6. Menjelaskan program Pemberdayaan (Standar) KKG / MGMP.

Beberapa catatan pentingt erkait dengan upaya “meng-S1-kan” guru di Indonesia ini, diantaranya :

- Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki

kualifikasi akademik minimal S1/D4. Namun berdasarkan data yang ada ternyata saat ini dari total jumlah guru 2.607.311 guru masih sekitar 57% belum memiliki kualifikasi S1/D4. Tentu saja, ini bukanlah jumlah angka yang kecil.

- Demi terwujudnya amanat undang-undang ini, betapa pentingnya dukungan dan komitmen Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk dapat memfasilitasi program “meng-S1-kan” para guru ini. Saat ini pemerintah pusat telah meluncurkan berbagai kebijakan dan regulasi penting, diantaranya adalah program pemberian bantuan biaya peningkatan kualifikasi, yang jumlahnya sebesar Rp. 2.000.000 per orang per tahun bagi mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1/D4.
- Kebijakan dan regulasi ini tidak akan banyak bermakna jika tidak ditopang dan diikuti oleh komitmen dan kebijakan dari pemerintah daerah. Dalam hal ini, secara teknis tidak hanya menjadi tanggung jawab dinas pendidikan semata, tetapi perlu melibatkan pula Badan Kepegawaian dan Badan Perencanaan di daerah masing-masing.
- Selain perlu ditopang oleh pemerintah daerah, peran Perguruan Tinggi (yang telah ditunjuk sebagai Penyelenggaraan Program Sarjana (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan) juga sangat diperlukan terutama dalam hal pelayanan proses pendidikannya, yang tidak hanya asal “meng-S1-kan” guru saja, tetapi di dalamnya harus tercakup upaya profesionalisasi guru yang sebenarnya.

- Tak kalah penting, tentunya dukungan positif dari guru yang bersangkutan. Meski mungkin bisa dianggap sebagai “korban dari Undang-undang”, tetapi semoga saja tuntutan untuk melanjutkan studi ini dapat dipandang positif sebagai bagian dari usaha mewujudkan proses pendidikan sepanjang hayatnya, bukan sebuah beban keterpaksaan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Amin tentang Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Yadika Lubuk Linggau pada tahun 2012 bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan situasional Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Yadika Lubuk Linggau.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartuti pada tahun 2011 tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional(RSBI) Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Bengkulu Selatan membuktikan bahwa sumber dana pendidikan meliputi bantuan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten dan bantuan dari masyarakat / komite, manajemen pembiayaan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Katimo pada tahun 2009 tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Perbandingan Antara Sekolah Dasar Negeri 01 Giri Mulya dan Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara) membuktikan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Indonesia telah memiliki sistem manajemen pembelajaran tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

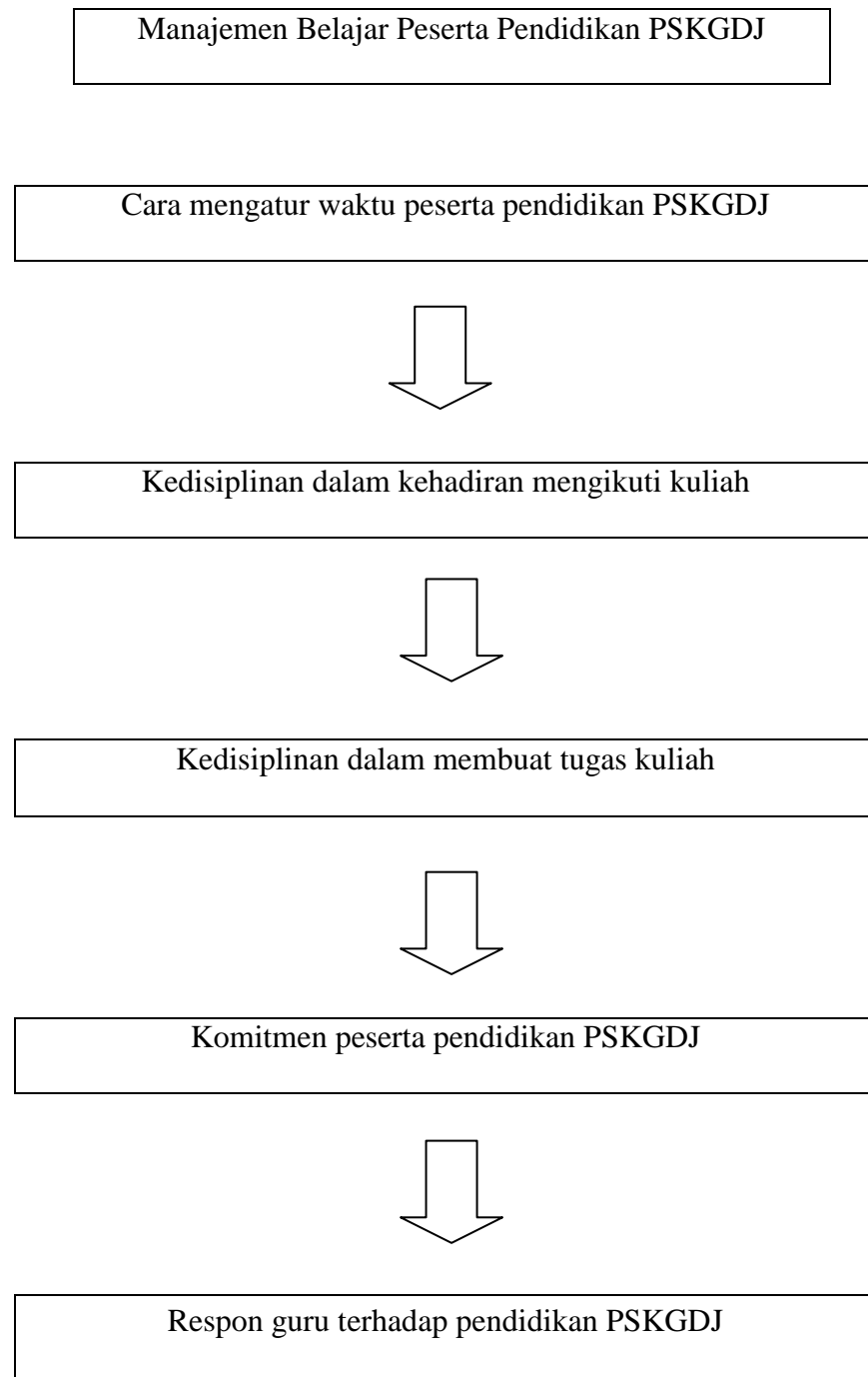
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba dan Lincoln, 1988 : 88-115). Secara umum, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam 2 kelompok yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Indiarto dan Supomo, 1999 : 12-13).

Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam

manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, kinerja atau prestasi guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Dari penjelasan diatas, peneliti membuat paradigma sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif yang mengacu pada penjelasan tentang manajemen belajar mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif sebab data yang diperoleh melalui kejadian yang terjadi sesungguhnya di lapangan dan kemudian dideskripsikan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara deskriptif kualitatif mengenai manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ. Seperti telah disampaikan diatas penelitian ini tidak mengacu pada pengambilan kesimpulan dari suatu hipotesis, diterima atau ditolak tanpa pengujian hubungan variabel tertentu. Penulis hanya melihat manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ. Pengumpulan data akan dilakukan secara apa adanya (naturalistik) sebagaimana yang ada di perkuliahan.

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik yang berarti memotret suatu peristiwa dalam situasi tertentu (Moleong, 2002 : 33). Penelitian kualitatif naturalistik merupakan penelitian tentang apa yang ada di

lapangan secara alami dan mendalam. Data penelitian yang berupa kata-kata, respon subjek, dokumen dan hasil pengamatan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang ada secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif membatasi masalah mengenai fokus dan memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian sifatnya sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna atau kualitas dari keadaan yang ada yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif tentang manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari mahasiswa PSKGDJ. Data sekunder diperoleh melalui literatur yang membahas tentang PSKGDJ.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

- a. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga cara yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi. Melalui observasi peneliti ingin mengetahui secara detail tentang : bagaimanakah cara mengatur waktu mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang, bagaimanakah kedisiplinan dalam kehadiran

mengikuti kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang, bagaimanakah kedisiplinan dalam membuat tugas kuliah mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang, bagaimanakah komitmen mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang, bagaimanakah respon mahasiswa terhadap PSKGDJ.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang terjadi di lingkungan pembelajaran mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Tentu saja dalam hal ini peneliti terlibat secara pasif tanpa mengintervensi atau berlaku sebagai supervisor. Ini dilakukan dengan maksud supaya suasana yang diamati berjalan secara alami sesuai dengan suasana yang ada. Tapi agar mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan pendekatan dan larut dalam situasi yang ada. Fenomena yang ada dikonfirmasi dengan teori dan konsep yang dianut dan disepakati.

2. Wawancara

Melalui wawancara penulis ingin mengetahui secara lengkap data tentang manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Aktivitas dan perilaku mahasiswa merupakan bagian yang dibahas dalam wawancara.

Untuk mengumpulkan data yang lengkap dilakukan wawancara terhadap mahasiswa sebagai informan melalui panduan wawancara yang dipersiapkan terlebih dahulu. Masalah utama yang dibahas dalam wawancara adalah manajemen belajar mahasiswa.

Lincoln dan Guba (Bakir, 2005 : 37) menyatakan bahwa terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara, yaitu meliputi : (1) menetapkan personal/orang yang akan diwawancara, (2) menyiapkan pokok pembicaraan, (3) membuka alur wawancara, melakukan wawancara, (5) menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menulis hasil wawancara dalam catatan lapangan, (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

Ketujuh langkah wawancara ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengumpulkan data dan menggali persoalan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Peneliti tidak mengharapkan semua jawaban mahasiswa sebagai objek wawancara yang ideal-ideal saja artinya untuk menyenangkan pihak tertentu. Karena dalam prakteknya akan diuji dengan fakta yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi data yang mendukung bagaimanakah manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini peneliti menghimpun segenap materi dokumen. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan melalui

mekanisme pencarian data langsung dari sumber utamanya yakni mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.

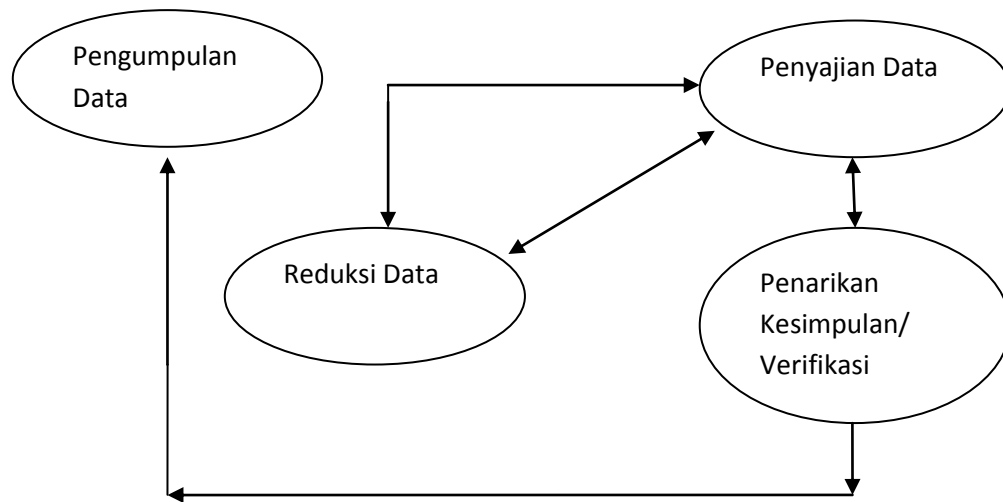
Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui hasil dokumen yang terkumpul yang berkaitan dengan manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ untuk diolah selesai melakukan penelitian di lapangan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan melalui mekanisme pencarian data langsung dari sumber utamanya yaitu mahasiswa PSKGDJ. Kondisi objek dilapangan di foto secara apa adanya. Dari berbagai situasi sumber data direduksi dan kemudian dikaji makna yang terkandung dalam fenomena yang ada.

Data penelitian yang dihimpun langsung melalui interaksi secara langsung dengan nara sumber dengan maksud mempermudah untuk mendapatkan jawaban yang alami. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya dirumuskan berdasarkan survey sebelumnya. Selanjutnya setiap jawaban pertanyaan dibandingkan dan dikroscek guna mendapatkan validitas jawaban yang maksimal.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data melalui teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut : reduksi data, penyajian data dan penarikankesimpulan. Teknik analisa data yang peneliti lakukan dapat dilihat pada bagan berikut :



Bagan Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh penulis di lapangan diinventaris dalam bentuk deskriptif, yakni uraian data yang diperoleh dari mahasiswa PSKGDJ. Tidak ada lomentar maupun pengarahan dari penelitian mengenai manajemen belajar mahasiswa yang diinventaris dalam bentuk catatan lapangan. Dari kumpulan catatan lapangan inilah selanjutnya dibuat refleksi, yaitu komentar, opini dan penafsiran peneliti terhadap gambaran yang diperoleh di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang

muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berhubungan dengan mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.

3. Penyajian data

Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni mengenai manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Data disusun sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberikan gambaran nyata tentang manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha menemukan makna dari unsur-unsur data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, penjelasan konfigurasi dan korelasi atau hubungan sebab akibat dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang.

E. Pertanggungjawaban Peneliti

1. Keabsahan

Data yang diambil peneliti adalah data yang valid dan sah yang dapat dipercaya karena diambil langsung dari sampel penelitian

yang telah ditentukan, peneliti tidak akan merekayasa data dari penelitian ini.

2. Orisinalitas peneliti

Peneliti melakukan penelitian tentang manajemen belajar mahasiswa PSKGDJ di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya karena adanya peraturan baru yang menetapkan bahwa guru harus berpendidikan minimal strata 1 pada tahun 2013, maka dibukalah kelas baru untuk Program Sarjana Kependidikan Guru Dalam Jabatan.

3. Kejujuran, Kepercayaan, Kebenaran Proses Dan Hasil Penelitian

Secara jujur peneliti kemukakan bahwa penelitian ini dilakukan sendiri dan memang benar-benar melakukan penelitian. Peneliti berusaha secara maksimal untuk memproses hasil penelitian.

4. Kaidah Karya Ilmiah

Sejak rancangan ini dibuat sampai dengan pelaksanaan penelitian hingga hasil penelitian, peneliti berusaha semaksimal mungkin menggunakan kaidah-kaidah yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku terutama yang diterapkan di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Bengkulu.

5. Kemandirian Peneliti

Sejak mulai merancang penelitian sampai dengan memproses hasil penelitian, peneliti mengerjakan sendiri. Tapi karena keterbatasan peneliti meminta masukan kepada dosen pembimbing agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

6. Inovasi, Produk dan Sumbangan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan dan produk dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.